

KARAKTERISTIK PROSES, KONTEKS, DAN BENTUK VISUAL GAMBAR ANAK SPEKTRUM AUTIS

Syifa Roselani Al'Ghani¹ Cucu Retno Yuningsih², Iqbal Prabawa Wiguna³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
syifaroselani@student.telkomuniversity.ac.id, curetno@telkomuniversity.ac.id,
Iqbalpw@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik lukisan pada siswa autis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bandung. Studi ini tertarik dalam menganalisis karakteristik berdasarkan ranah analisis visual signifikan dalam intrinsik lukisan, utilitas, dan kritik hiburan "Utile et Dulce", serta analisis kreativitas dalam proses pembelajaran melukis. Penelitian ini dilakukan selama 35 hari, dimulai dari tanggal 20 November hingga 25 Desember 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang ditetapkan untuk mencapai pemahaman yang lebih rinci dalam wacana penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam karakter proses, karakter proses Fatih Siswanto berada dalam proses memperdalam bakat, dengan bentuk-bentuk signifikan yang diulang dan berulang. Sementara itu, Yala telah memasuki eksplorasi yang ditandai dengan proses kompromi baik dalam teknik maupun ide lukisan. Dalam konteks utilitas dan hiburan, Fatih Siswanto menentukan kontras, kecerahan, dan visual yang teridentifikasi yang meningkatkan kesenangan bentuk dan warna. Utilitas menjadi sumber kegembiraan visual. Diikuti oleh Yala Samita dengan lukisannya yang abstrak, utilitas mempromosikan kebebasan interpretasi, dan kegembiraan melalui bentuk yang dinamis. Terakhir, karakteristik visual intrinsik yang signifikan dari Fatih ditandai dengan daya tarik visualisasi dan ekspresionis, sedangkan Yala Samita lebih mendalam dalam gaya abstrak.

Kata kunci: Karakteristik Lukisan, Anak Autis, dan Gambar.

Abstract: This article aimed to analysis the painting characteristic in the autistic student in Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bandung. The study interest in analysing the characteristic is based from the analysis realm of the significant visual within the intrinsic of the painting, the utility and the entertain critic Utile et Dulce, and the analysis of creativity the learning painting process. This study conducted in 35 days, started from November 20 until December 25, 2023. The research method which being used is the descriptive qualitative method which determined to pursue the greater detail understanding within the research discourse. The result of this research served in the process character, the character of Fatih Siswanto's process is in the process of deepening talent, with significant forms that are repeated and repetitive. Meanwhile, Yala has entered into exploration which is characterized by a process of compromise both in technique and painting ideas In the context interest of the utility and entertain Fatih

Siswanto determined in the contrast, bright and the identified visual which promote the enjoyment of form and colour. The utility is become a source of visual delight. Followed by Yala Samita with her abstract painting, the utility promote the freedom of interpretation, and the enjoyment trough the dynamic form. Finally, in the characteristic from the significant visual intrinsict from Fatih is characterized in the visualization charm and expretionist, while Yala Samita is devastatingly in abstract style.

Keywords: *Painting Characteristic, Autistic Children, and Visual.*

PENDAHULUAN

Seni rupa menggambar merupakan salah satu metode alternatif terapi bagi anak-anak autis. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga memiliki manfaat terapeutik yang signifikan(Kahn., 2017). Anak-anak autis dapat mengembangkan keterampilan motorik halus, meningkatkan pemahaman visual, dan mengekspresikan diri dengan lebih baik melalui menggambar(Primadi Tabrani, 2014). Terapi seni rupa menggambar juga memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman tanpa tekanan verbal. Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bandung, seni rupa menggambar dijadikan sebagai metode terapi untuk anak-anak autis, seperti Fatih dan Yana. Melalui kegiatan ini, mereka dibimbing untuk mengekspresikan diri dengan medium visual, membantu mengatasi kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, pameran hasil kreativitas mereka juga diselenggarakan sebagai bentuk apresiasi. Peran guru dalam perencanaan pembelajaran seni rupa memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik(Yuningsih, 2019). Pada pembelajaran seni rupa, pembelajaran diwujudkan melalui median dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain.

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan neurodevelopmental yang kompleks, yang mencakup spektrum kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Setiap individu dengan autisme memiliki karakteristik uniknya sendiri, dan diagnosis yang cepat dan intervensi yang sesuai dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka serta meningkatkan kualitas

hidup(Salam, 2020). Seni rupa, khususnya gambar, merupakan media ekspresi penting bagi individu dengan autisme. Gambar autis bukanlah gaya atau teknik khusus, melainkan kategori yang mencakup beragam karya seni yang diciptakan oleh individu dalam spektrum autisme(Darewych. 2018). Seni dapat berfungsi sebagai terapi yang bermanfaat untuk anak-anak dengan autisme, menyediakan saluran untuk berekspresi diri, mendorong integrasi sensorik, dan mengelola stres.

Sehingga teori karakteristik proses menggambar anak oleh Prof Primadi Tabrani digunakan untuk memberikan wawasan tentang evolusi proses kreatif anak dalam menggambar. Proses ini melibatkan tahapan dari tabula rasa hingga kompromi, yang mencerminkan perkembangan intelektual dan emosional anak(Primadi Tabrani, 2014). Konsep "Utile et Dulce" dalam karya seni rupa menggambar dapat membantu dalam memahami dampak estetis dan fungsional karya seni yang diciptakan oleh individu dengan autisme(Nurachman, 2023). Konsep ini menekankan pentingnya menghargai bentuk ekspresi yang beragam dan memberikan pandangan yang lebih luas tentang nilai seni. Teori "Bentuk Signifikan" oleh Clive Bell menyoroti pentingnya unsur-unsur formal dalam karya seni(Bell, 1913). Analisis berdasarkan konsep ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh visual dan emosional karya seni.

Kurasi karya seni dalam pameran menjadi penting untuk menandai perkembangan kreativitas anak-anak autis. Ini melibatkan pemilihan dan penataan karya seni mereka, menciptakan narasi yang mendalam dan menghormati usaha mereka. Kurasi juga membantu mengapresiasi nilai-nilai positif yang tercermin dalam karya seni mereka(Martin, 2009). Gangguan Spektrum Autis (GSA) adalah kondisi neurodevelopmental yang kompleks, ditandai oleh tantangan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku berulang ("Menguak Belantara Autisme," 2019). Ekspresi seni menjadi saluran komunikasi yang bermanfaat bagi individu dengan autisme, membantu mereka mengekspresikan pengalaman kognitif dan emosional yang unik.

Penelitian di YPAC Bandung bertujuan untuk memahami dan menggambarkan kompleksitas ekspresi seni anak-anak dengan autisme, memberikan wawasan bagi pendidik, terapis, dan peneliti. Dengan pencarian karakteristik proses gambar anak, konteks *Utile et Dulce* bentuk visual, dan bentuk visual yang teramati dalam karya seni rupa gambar autis siswa YPAC Bandung. Hal ini berkontribusi pada pemahaman holistik tentang ekspresi seni individu dengan autisme, serta memperkuat integrasi seni dalam kerangka pendidikan dan terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan menyajikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang suatu fenomena atau topik penelitian tertentu (Flick, 2013). Metode ini secara khusus diarahkan untuk memahami dan menafsirkan atribut, perilaku, pengalaman, dan konteks partisipan atau subjek penelitian. Penerapannya umumnya digunakan dalam pemeriksaan fenomena sosial yang kompleks, dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam dan menghasilkan data yang luas yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori maupun aplikasi praktis. Pada dasarnya, tujuan dari metode ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang data atau fenomena yang terkait dengan subjek penelitian (Nassaji, 2015). Dalam konteks penelitian ini tentang Karakteristik Karya Lukis Anak Autis: Studi Siswa YPAC Bandung, penggunaan metode deskriptif kualitatif menekankan komitmen untuk menyajikan narasi yang detail dan luas yang menjelaskan berbagai aspek ekspresi artistik pada anak-anak autis dalam kerangka pendidikan YPAC Bandung. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap dan menafsirkan sifat halus output artistik, mengeksplorasi dimensi perseptual, konseptual, dan emosional

dari karya seni yang diciptakan oleh para siswa ini melalui upaya pengumpulan data dengan observasi dan media wawancara bagi subjek penelitian ini, sehingga memberikan wawasan berharga baik untuk pemahaman akademis maupun pendekatan praktis dalam pengembangan seni anak-anak autis.

HASIL DAN DISKUSI



Gambar 1 Karya Seni Rupa Gambar Fatih Siswanto
"Mobil di Area Jalanan"

Berangkat dari hasil observasi dan wawanca serta temuan dari bentuk visualnya, karakteristik proses gambar anak yang dialami oleh Fatih Siswanto masuk pada tahap proses bakat. Hal ini sebagaimana perjalanan selama empat tahun yang diawali oleh proses tabula rasa, dimana ibu Kemala mengajari dan memberi petunjuk dan Fatih Siswanto sebagai muridnya menerima. Menyajikan proses beserta fasilitas yang tersedia di lokasi pembelajaran. Selama proses pembelajaran, ibu Kemala memberikan kesempatan kepada Fatih Siswanto untuk melakukan eksplorasi terhadap bentuk visual signifikan dengan apa yang diinginkannya. Sebagaimana terjadi dalam analisa bentuk visual pada rumusan pertama, semua sajian gambar anak pada karya Fatih siswanto bersifat ekspresionis yang cerah, ceria dan kontras, serta kemampuan yang berulang dalam mengekskusi sebuah gambar dengan bentuk yang dapat diidentifikasi secara visual

maupun asosiasinya dalam kerangka alegori. Hal ini, memberikan keterangan pada karakteristik bentuk proses bahwa Fatih Siswanto dalam pengalamannya berproses sudah masuk pada tahap bakat. Sebagaimana pengertian analisa proses ini adalah memiliki karakteristik dimana proses pembelajaran menjadi upaya menghela keluar potensi yang ada di dalam anak didik itu sendiri (Primadi Tabrani, 2014). Dengan demikian, potensi yang selama ini dilakukan dengan interaksi media menggambar menemukan hasil dalam eksplorasi kecedasannya. Dengan kata lain, karakteristik proses belajar yang diberikan benar mengasah bakat murid autis di sekolah YPAC Bandung berhasil.

Lukisan ini menggambarkan sebuah mobil dengan karakter animasi yang ceria. Mobil tersebut berwarna putih dengan garis-garis hitam yang menandakan kontur. Di latar belakang, terdapat langit biru dengan matahari kuning dan beberapa awan, serta pohon hijau dan bunga di sekitarnya. Lukisan ini memiliki pesan yang bermanfaat tentang nuansa ceria dan anak-anak, dengan gaya yang sederhana dan ekspresif. Dalam alegori lukisan ini, kita dapat melihat manfaat mewujudkan representasi simbolisme dari keceriaan dan kebebasan ekspresi. Mobil yang diilustrasikan dengan karakter animasi dan warna-warna cerah menunjukkan kegembiraan dan semangat yang positif. Pemandangan alam di sekitarnya juga menambahkan kesan harmoni dan keindahan. Dengan demikian manfaat inspiratif sebagai simbol kebahagiaan, kebebasan, dan keceriaan dalam menghadapi perjalanan hidup. Lukisan ini dapat diartikan sebagai representasi dari semangat positif dan kegembiraan dalam menghadapi petualangan kehidupan.

Lukisan ini menggambarkan sebuah mobil dengan karakter animasi yang ceria. Mobil tersebut berwarna putih dengan garis-garis hitam yang menandakan kontur. Di latar belakang, terdapat langit biru dengan matahari kuning dan beberapa awan, serta pohon hijau dan bunga di sekitarnya. Lukisan ini memiliki nuansa ceria dan anak-anak, dengan gaya yang sederhana dan ekspresif. Dalam

alegori lukisan ini, kita dapat melihat simbolisme dari keceriaan dan kebebasan ekspresi. Mobil yang diilustrasikan dengan karakter animasi dan warna-warna cerah menunjukkan kegembiraan dan semangat yang positif. Pemandangan alam di sekitarnya juga menambahkan kesan harmoni dan keindahan. Dengan demikian, lukisan ini memiliki asosiasi hiburan yang bermakna sebagai simbol kebahagiaan, kebebasan, dan keceriaan dalam menghadapi perjalanan hidup. Lukisan ini dapat diartikan sebagai representasi dari semangat positif dan kegembiraan dalam menghadapi petualangan kehidupan.

Sehingga, dalam unsur-unsur formal dalam karya seni analisis gambar karya Fatih menggambarkan subjek utama, yaitu sebuah mobil, serta elemen-elemen lain yang memberikan kedalaman dan konteks pada karya tersebut. Mobil dalam gambar dapat diartikan sebagai simbol mobilitas dan perubahan dalam kehidupan, sementara pohon melambangkan kehidupan dan pertumbuhan. Latar jalan abu-abu menunjukkan dimensi urban dan kehidupan perkotaan yang sibuk, sementara bunga dan pos penjagaan menambah nuansa filosofis tentang keindahan, keseimbangan, dan keamanan. Komposisi gambar menarik pemirsa dengan menempatkan mobil di tengah pemandangan yang indah, menawarkan perspektif depan yang dinamis. Latar belakang langit biru menambah perasaan keterbukaan dan kebebasan pada gambar. Pohon di latar belakang memberikan skala dan kedalaman pada komposisi. Penggunaan skema warna biru, oranye, dan warna pendukungnya menciptakan kontras yang menarik dan keseimbangan visual dalam karya seni. Pencahayaan yang ditampilkan dari sudut rendah menambah dimensi dan dramatisasi pada gambar, dengan matahari di latar belakang menciptakan efek bayangan yang menarik.

Seniman menggunakan cat akrilik dan berbagai teknik lukis seperti impasto dan stippling untuk menciptakan tekstur dan detail pada karya ini. Perspektif atmosferik digunakan untuk menciptakan kedalaman dan ruang yang khas dalam gambar. Secara keseluruhan, gambar ini masuk dalam genre seni lanskap dengan

menangkap keindahan alam dan menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungannya. Melalui representasinya yang cermat terhadap elemen alam dan buatan manusia, karya ini mengundang pemirsa untuk merenungkan tentang hubungan kompleks antara manusia dan alam.



Gambar 2 Karya Seni Rupa Gambar Yala Samita 1
"Abstrak Batu Marmer"

Sedangkan Yala Samita gambar tersebut secara deskriptif menyajikan bentuk visual abstrak, dari gambar satu memiliki pola abstrak seolah batu marmer dan gambar ke dua yang tidak memiliki adanya figur atau elemen yang dapat diidentifikasi, melainkan berbagai bentuk dan warna yang tersebar secara acak. Menciptakan kebebasan interpretasi bagi siapa saja yang melihatnya. Dengan demikian, gambar ini telah memberikan ruang kompromi dalam apresiasi yang sebebannya. Analisis mengenai gambar abstrak dalam proses pembelajarannya menunjukkan bahwa karya Yala Samita telah mencapai tahap proses kompromi. Proses kompromi ini tercermin dari karakteristik perkembangan gambar anak, di mana bakat awal yang dimiliki oleh anak mulai muncul dan berinteraksi dengan tanggung jawab serta berbagai faktor dan aspek kehidupan yang menuntut untuk direpresentasikan dalam bentuk karya seni (Primadi Tabrani, 2014). Warna-warna yang terang dan bentuk-bentuk yang dinamis dalam lukisan abstrak mungkin

menciptakan sensasi energi dan gerakan, menggambarkan ekspresi emosional sang seniman atau mencerminkan dunia dalam diri seniman yang dapat dikaitkan dengan pola batu marmer. Representasi subjek pola batu marmer ini memberikan ruang bagi interpretasi yang bebas, sesuai dengan ciri khas lukisan abstrak. Penggunaan warna-warna yang berbeda dan bentuk-bentuk yang tidak teratur dapat mencerminkan kompleksitas dan ketidakpastian dari pengalaman manusia, mengajak penonton untuk merenungkan interaksi antara emosi dan dunia eksternal.

Representasi dari kegelisahan inner dan konflik emosi bisa diartikan sebagai alegori dari medan pertempuran dalam jiwa sang seniman. Kontras warna dan bentuk yang tidak teratur menjadi metafora untuk ketidakpastian dan kompleksitas dalam menjalani kehidupan. Mereka menjadi simbol dari pertarungan batin, di mana kegelisahan dan konflik menjadi bagian integral dari eksistensi manusia. Sehingga proses kompromi yang dimaksud dalam karakteristik proses yang dimiliki oleh Yala Samita lahir secara interpersonal, yakni dari interaksi dan tangkapan kegelisahan yang diwujudkan dalam bentuk yang dinamis. Sebagaimana proses kompromi abstrak yang berkompromi dengan teknik, media dan juga pengalaman yang dialami oleh individu yang menggambar hal tersebut (Primadi Tabrani, 2014). Hematnya, Proses ini dinamakan kompromi karena dalam proses kreatif ini terjadi sebuah desakan atau intervensi secara personal yang hadir dari fenomena disekitar anak sebagai seniman, dan Yala Samita merepresentasikan hal tersebut dalam wujud gambar abstrak.

Analisis manfaat dari lukisan abstrak ini menekankan kemampuannya untuk merangsang imajinasi dan perasaan penonton, terutama melalui pola batu marmer yang menjadi elemen sentral. Lukisan abstrak Yala Samita dengan warna-warna cerah dan bentuk-bentuk dinamis tidak hanya menciptakan koneksi emosional antara karya seni dan penonton, tetapi juga membangkitkan rasa energi dan gerakan. Dengan demikian, lukisan abstrak ini bukan hanya sebagai medium

visual, tetapi juga sebagai pintu masuk menuju kebebasan artistik dan pengalaman estetika yang mendalam. Lukisan ini menampilkan visual abstrak yang menghibur dengan berbagai warna cerah dan berlapis-lapis. Komposisi warnanya mencakup biru, merah, kuning, hijau, oranye, dan beberapa warna lain yang saling bercampur membentuk pola acak. Warna-warna tersebut tampaknya dituangkan atau ditetaskan dengan teknik yang memberikan efek marmer atau sel-sel yang tidak teratur. Di tengah komposisi warna, ada semacam pusaran atau pola yang menyerupai mata badai dengan warna putih yang lebih dominan, dan di tengahnya terdapat semacam titik atau pusat yang lebih gelap. Pola ini mungkin bisa diinterpretasikan sebagai sesuatu yang menarik perhatian ke dalam atau sebagai simbol dari suatu kekuatan alam atau energi.

Sehingga, dalam unsur-unsur formal dalam karya seni, lukisan ini merupakan karya seni abstrak yang sepenuhnya membebaskan diri dari representasi objek atau pemandangan nyata. Elemen-elemennya terdiri dari berbagai bentuk dan warna yang tersebar secara acak, memberikan kebebasan interpretasi bagi penonton. Tidak ada aturan tradisional perspektif atau susunan yang diikuti dalam lukisan ini. Elemen-elemennya tersebar di seluruh kanvas, menciptakan kesan visual yang seimbang namun kacau. Keteraturan yang terlihat acak menciptakan dinamika yang menantang dan menarik.

Palet warna yang beragam dan cerah memberikan kehidupan pada lukisan ini. Kombinasi warna yang mencolok seperti kuning terang, biru, hijau, merah, abu-abu, dan putih menciptakan harmoni dan kontras yang menarik, menambah kompleksitas visual dan ekspresi. Tidak ada sumber cahaya atau bayangan yang jelas dalam lukisan tersebut, yang umum dalam seni abstrak. Namun, kontras antara warna-warna terang dan gelap menciptakan kedalaman dan dapat membimbing mata penonton melalui komposisi. Pencahayaan dalam lukisan ini tampaknya berasal dari lingkungan di sekitarnya, bukan sebagai elemen dalam kanvas itu sendiri. Lukisan terpantulkan di kaca penutupnya, menambah dimensi

realitas fisik pada karya seni tersebut. Tekstur yang terlihat pada media kanvas menunjukkan penggunaan cat acrylic dan teknik tumpang tindih warna-warna triad, menciptakan ketegasan pada bentuk dan warna yang dinamis. Gaya lukisan ini sangat ekspresif dan gestural, mengingatkan pada aliran action painting atau ekspresionisme abstrak. Tindakan melukis menjadi bagian integral dari subjek lukisan, menciptakan dinamika visual yang kaya. Lukisan ini digantung di dinding dengan bingkai kayu berwarna terang dan sederhana, menempatkannya sebagai fokus utama tanpa distraksi. Pencahayaan sorotan dan latar belakang galeri yang netral menambah konteks seni dan memaksimalkan pengalaman penonton terhadap lukisan ini.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan yang logis, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap karakteristik gambar anak dimulai bentuk visual dari dua anak autisme, Fatih Siswanto dan Yala Samita, di sekolah YPAC Bandung menunjukkan perbedaan yang signifikan. Fatih Siswanto mengekspresikan gambar-gambarnya dalam bentuk ekspresionis yang konkret, dengan objek yang dapat diidentifikasi mobil. Di sisi lain, Yala Samita menghasilkan gambar-gambar abstrak yang dinamis, fokus pada komposisi warna bebas. Dalam konteks konsep "Utile Et Dulce" (bermanfaat dan menghibur) kedua karakteristik bentuk visual tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar ekspresionis Fatih Siswanto memberikan pengalaman mendalam dan intens dengan fokus pada ekspresi emosional. Di sisi lain, gambar abstrak Yala Samita mengeksplorasi bentuk, garis, dan warna tanpa terikat pada representasi objek nyata, memberikan kebebasan interpretasi yang lebih besar kepada penonton. Sedangkan gambar ekspresionis cenderung menawarkan kedalaman emosional, sementara gambar abstrak mengeksplorasi keragaman persepsi dan imajinasi. Keduanya memiliki manfaat dan hiburan yang unik bagi penikmat seni.

Perbedaan dalam bentuk visual kedua murid ini dapat diatributkan pada perbedaan dalam karakteristik proses gambar anak yang ada pada murid autis dalam penelitian ini, di mana Fatih Siswanto terfokus pada karakteristik proses bakat. Dengan tanda proses yang repetitif dari proses belajar yang diberikan, sedangkan Yala Samita sudah memasuki ranah karakteristik proses berkesian dalam tahap kompromi baik dalam teknik maupun ide gambar, direpresentasikan dalam bentuk abstrak. Hal ini membuat Yala melakukan eksplorasi kompromi dengan apa yang dia alami dalam proses kreatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, C. (1913). *ART*. FREDERICK A. STOKES COMPANY.
- Darewych, O. H., Newton, N. J., & Wayne Farrugie, K. (2018). Investigating Imagination in Adults With Autism Spectrum Disorder With Art-Based Assessments. *Journal on Developmental Disabilities*, 23(2), 27–36. <https://oadd.org/wp-content/uploads/2018/06/41025-JoDD-23-2-v12f-27-36-Darewych-et-al.pdf>
- Flick, U. (2013). *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Kahn, S. M., Ahmad, Z., Ismai, M., Hamzah, A., & Abdullah, N. N. (2017). *Art Therapy for People With Autism*. September, 124. <https://doi.org/10.26911/theicph.2017.043>
- Martin, N. (2009). Art therapy and autism: Overview and recommendations. *Art Therapy*, 26(4), 187–190. <https://doi.org/10.1080/07421656.2009.10129616>
- Menguak Belantara Autisme. (2019). *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 9–17. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>

Nurachman, D. (2023). *Critical Theory : Teori-Teori Kritik Sastra dan Budaya Kontemporer*. CV. Putra Surya Santosa.

Primadi Tabrani. (2014). *Proses Kreasi – Gambar Anak – Proses Belajar* (1st ed.). Erlangga.

Salam, S., Sukarman, B., Hasnawati, & Muh, M. (2020). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. In *Makassar: Universitas Negeri Makassar*.

Yuningsih, C. R. (2019). *PEMBELAJARAN SENI RUPA DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. 3(1), 1–7.

